

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial. Pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga bertujuan meningkatkan kapasitas, pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kemandirian masyarakat agar mampu mengenali potensi, memecahkan persoalan, dan menentukan arah pembangunan sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat menjadi bagian penting dalam mewujudkan pembangunan yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan.¹

Dalam perspektif Islam, pemberdayaan masyarakat merupakan implementasi dari ajaran agama yang mendorong umat manusia untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik melalui usaha dan ikhtiar yang sungguh-sungguh. Allah Swt. Berfirman dalam Q.S Ar-Ra'd {13} :11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri...” (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....” (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).

¹ Laila dan Salahudin, “Pemberdayaan Masyarakat Indonesia,” Jurnal hlm 150

Ayat tersebut mengandung makna bahwa perubahan sosial tidak dapat terwujud hanya melalui bantuan dari luar, tetapi harus diawali dengan kesadaran, kemauan, dan partisipasi aktif masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat bukan sekadar memberikan bantuan, melainkan proses membangun kemampuan masyarakat agar mampu mandiri dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.²

Salah satu instrumen yang memiliki peran strategis dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung melalui jalur formal, tetapi juga melalui pendidikan nonformal yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.³ Melalui pendidikan nonformal, masyarakat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan sosialnya.

Dalam perkembangannya, pendidikan nonformal berbasis keagamaan menjadi salah satu bentuk pendidikan masyarakat yang memiliki fungsi strategis. Pendidikan keagamaan tidak hanya mengajarkan aspek ibadah dan pemahaman agama, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, memperkuat moral, meningkatkan kepedulian sosial, serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan lingkungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nonformal mampu menjadi media pemberdayaan masyarakat karena mendorong terbentuknya

² Rahayu "Konsep Pemberdayaan Masyarakat" jurnal Pendidikan dan pemikiran hlm 123

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003, pasal 26.

kapasitas individu, partisipasi sosial, dan kemandirian komunitas secara berkelanjutan.

Namun demikian, realitas kehidupan masyarakat saat ini menunjukkan bahwa berbagai persoalan sosial masih menjadi tantangan dalam pembangunan masyarakat. Arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, perubahan pola hidup masyarakat perkotaan, serta menurunnya kepedulian terhadap aktivitas sosial dan keagamaan menyebabkan sebagian masyarakat mengalami penurunan kualitas interaksi sosial, rendahnya partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, serta melemahnya nilai-nilai moral dan spiritual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan masyarakat tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan ekonomi, tetapi juga memerlukan pembinaan yang menyentuh aspek pendidikan, sosial, dan keagamaan secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut menempatkan lembaga pendidikan nonformal keagamaan sebagai salah satu aktor penting dalam pembangunan masyarakat. Keberadaan lembaga seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), rumah tahfiz, majelis taklim, pondok Al-Qur'an, dan berbagai lembaga pendidikan Islam masyarakat memiliki peran yang tidak hanya sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter, penguatan solidaritas sosial, pembentukan budaya gotong royong, serta pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, efektivitas lembaga pendidikan nonformal sangat ditentukan oleh strategi yang diterapkan dalam menjalankan program-program pemberdayaan Masyarakat.⁴

Salah satu lembaga pendidikan nonformal keagamaan yang memiliki karakteristik tersebut adalah Lembaga Pondok Iqro yang berada di Kelurahan Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung. Berdasarkan pengamatan

⁴ Novian, Hilmi, dan Elhefni, "Model Kebijakan Pemerintah Desa, " 195.

awal, Pondok Iqro tidak hanya menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak dan remaja, tetapi juga melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan keagamaan, dakwah, pembinaan akhlak, kegiatan sosial, pendampingan masyarakat, serta berbagai aktivitas yang melibatkan masyarakat sekitar. Keberadaan lembaga tersebut menunjukkan bahwa Pondok Iqro telah berupaya menjalankan fungsi pendidikan sekaligus fungsi sosial sebagai media pemberdayaan masyarakat.

Meskipun demikian, pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat tidak selalu berjalan secara optimal. Tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan masih beragam, latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan masyarakat memengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam program yang diselenggarakan. Selain itu, keberhasilan suatu program pemberdayaan juga dipengaruhi oleh strategi yang digunakan oleh lembaga dalam merencanakan, melaksanakan, membangun komunikasi, menjalin kemitraan, melakukan pembinaan, hingga mengevaluasi setiap program yang dijalankan. Apabila strategi yang diterapkan kurang tepat, maka tujuan pemberdayaan akan sulit tercapai secara maksimal. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara besarnya potensi lembaga pendidikan nonformal keagamaan sebagai agen pemberdayaan masyarakat dengan efektivitas pelaksanaan strategi pemberdayaan yang diterapkan di lapangan. Di sisi lain, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas pendidikan nonformal sebagai media pembelajaran agama ataupun membahas pemberdayaan masyarakat secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan nonformal keagamaan pada lembaga pendidikan masyarakat masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk dikaji sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya mengenai strategi pemberdayaan yang efektif melalui lembaga pendidikan nonformal keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang bahwa Lembaga Pondok Iqro merupakan objek yang relevan untuk dikaji karena memiliki berbagai program pendidikan dan pembinaan masyarakat yang berpotensi meningkatkan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan, bagaimana proses pelaksanaannya, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya, serta dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **"Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Non Formal Keagamaan (Studi Fenomenologi di Lembaga Pondok Iqro Cipamokolan Rancasari Kota Bandung)."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas tentang strategi pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan non formal keagamaan (Studi fenomenologi di Lembaga Pondok Iqro Cipamokolan Rancasari Kota Bandung). Untuk memfokuskan penelitian maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana program yang dijalankan Lembaga Pondok Iqro Sebagai Strategi Pemberdayaan Berbasis Pendidikan Non Formal Keagamaan untuk memberdayakan masyarakat Cipamokolan Rancasari Kota Bandung ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Non Formal Keagamaan di Masyarakat Cipamokolan Rancasari Kota Bandung ?
3. Apa saja faktor pendukung atau penghambat efektifitas Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Non Formal Keagamaan Di Masyarakat Cipamokolan Rancasari Kota Bandung ?
4. Bagaimana dampak Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Non Formal Keagamaan Di Masyarakat Cipamokolan Rancasari Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penulis menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan program yang dijalankan Lembaga Pondok Iqro Sebagai Strategi Pemberdayaan Berbasis Pendidikan Non Formal Keagamaan untuk memberdayakan masyarakat Cipamokolan Rancasari Kota Bandung.
2. Mengidentifikasi proses pelaksanaan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Non Formal Keagamaan di Masyarakat Cipamokolan Rancasari Kota Bandung.
3. Menganalisis faktor pendukung atau penghambat efektifitas Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Non Formal Keagamaan Di Masyarakat Cipamokolan Rancasari Kota Bandung.
4. Mengungkap dampak Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Non Formal Keagamaan Di Masyarakat Cipamokolan Rancasari Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan.

1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat, pendidikan nonformal, dan pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian mengenai peran lembaga keagamaan sebagai agen perubahan sosial dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui proses pendidikan, pembinaan, dan pemberdayaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam memahami hubungan antara lembaga pendidikan nonformal berbasis

keagamaan dengan peningkatan partisipasi, kemandirian, dan kapasitas masyarakat. Temuan penelitian juga diharapkan dapat memperkuat teori-teori mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas (*community-based empowerment*) serta memberikan gambaran empiris mengenai implementasinya di lingkungan masyarakat perkotaan.

2 Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola Pondok Iqro dalam menilai efektivitas program-program pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi pengembangan program yang lebih inovatif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga keberadaan Pondok Iqro semakin dirasakan manfaatnya sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

b. Bagi Masyarakat Cipamokolan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam berbagai program pendidikan, pembinaan keagamaan, dan kegiatan pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Pondok Iqro. Hasil penelitian juga diharapkan mampu mendorong tumbuhnya semangat partisipasi, kepedulian sosial, kemandirian, serta kerja sama antarwarga dalam membangun lingkungan yang religius, harmonis, dan berdaya. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat program,

tetapi juga menjadi pelaku utama dalam proses pemberdayaan yang berkelanjutan.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti yang memiliki minat dalam bidang pemberdayaan masyarakat, pendidikan nonformal, pendidikan Islam, dan pengembangan masyarakat berbasis lembaga keagamaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya dengan objek, pendekatan, maupun fokus penelitian yang berbeda sehingga dapat memperkaya khasanah keilmuan dan menghasilkan inovasi dalam praktik pemberdayaan masyarakat

d. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kepentingan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga sosial, organisasi kemasyarakatan, maupun pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap pembangunan masyarakat dalam merumuskan kebijakan serta program pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan dan keagamaan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi salah satu alternatif model kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan nonformal, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta memperkuat pembangunan sosial di tingkat lokal.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian Terdahulu	Persamaan dengan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
Dinda Alifatul Laila & Salahudin (2021), <i>Pemberdayaan Masyarakat Indonesia melalui Pendidikan Nonformal: Sebuah Kajian Pustaka,</i> Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi.	Sama-sama membahas pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal sebagai sarana meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat.	Penelitian Laila dan Salahudin menggunakan metode kajian pustaka (literature review) dengan lingkup nasional. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan studi Fenomenologi kualitatif di Lembaga Pondok Iqro Cipamokolan serta berfokus pada strategi pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan nonformal keagamaan.
Dwi Noviani, Hilmin, dan Elhefni (2023), <i>Model Kebijakan Pemerintah Desa dalam Penguatan Pendidikan Non Formal Keagamaan untuk Pemberdayaan Masyarakat,</i> IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam.	Sama-sama mengkaji pendidikan nonformal keagamaan sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat serta menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan.	Penelitian Noviani dkk. berfokus pada model kebijakan pemerintah desa dalam memperkuat pendidikan nonformal keagamaan melalui studi kepustakaan. Penelitian ini berfokus pada strategi yang diterapkan oleh Lembaga Pondok Iqro, termasuk implementasi program, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap masyarakat sekitar.
M. Yusuf Agung Subekti & Moh. Mansur Fauzi (2018), <i>Peran Pondok Pesantren</i>	Sama membahas lembaga pendidikan islam sebagai sarana pemberdayaan	Penelitian tersebut mengkaji peran pondok pesantren secara umum dalam pemberdayaan masyarakat sekitar.

<i>dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar, Al-Itibar: Jurnal Pendidikan Islam.</i>	masyarakat melalui kegiatan pendidikan, dakwah, dan pembinaan sosial.	Penelitian yang akan dilakukan mengkaji secara lebih spesifik strategi pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan nonformal keagamaan yang diterapkan oleh Lembaga Pondok Iqro Cipamokolan Rancasari Kota Bandung, sehingga fokusnya bukan hanya peran lembaga, tetapi juga strategi pelaksanaan, proses, dan hasil pemberdayaan.
---	---	--

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal telah menjadi perhatian berbagai peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Alifatul Laila dan Salahudin (2021) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong kemandirian masyarakat. Akan tetapi, penelitian tersebut masih bersifat konseptual karena menggunakan metode kajian pustaka, sehingga belum menggambarkan secara rinci bagaimana strategi pemberdayaan diterapkan oleh suatu lembaga pendidikan nonformal keagamaan di lapangan.

Selanjutnya, penelitian Dwi Noviani, Hilmin, dan Elhefni (2023) mengkaji model kebijakan pemerintah desa dalam memperkuat pendidikan nonformal keagamaan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek kebijakan pemerintah dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nonformal keagamaan. Dengan demikian, penelitian tersebut belum menguraikan strategi yang dikembangkan dan diimplementasikan secara mandiri oleh lembaga pendidikan nonformal keagamaan dalam memberdayakan masyarakat.

Sementara itu, penelitian M. Yusuf Agung Subekti dan Moh. Mansur Fauzi (2018) membahas peran pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pendidikan, dakwah, dan pembinaan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki kontribusi yang besar terhadap pembangunan masyarakat. Namun demikian, fokus penelitian masih terbatas pada peran pesantren secara umum dan belum secara khusus mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan nonformal keagamaan pada lembaga yang memiliki karakteristik berbeda, seperti Pondok Iqro.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terlihat bahwa belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan nonformal keagamaan di Lembaga Pondok Iqro Cipamokolan Rancasari Kota Bandung. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya belum mengkaji secara mendalam mengenai proses perencanaan strategi, pelaksanaan program, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta dampak strategi tersebut terhadap peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat.

2. Landasan Teori

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok agar mampu mengenali potensi yang dimiliki, mengatasi berbagai persoalan kehidupan, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial. Dalam perspektif pembangunan partisipatif, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki hak untuk menentukan kebutuhan, merencanakan program, melaksanakan kegiatan, serta mengevaluasi hasil pembangunan yang dilakukan. Oleh karena itu, keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh strategi yang digunakan dalam membangun

partisipasi, meningkatkan kapasitas, dan mengembangkan kemandirian masyarakat.⁵

Secara konseptual, strategi merupakan serangkaian perencanaan dan tindakan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, strategi tidak hanya dimaknai sebagai langkah operasional, tetapi juga mencakup pendekatan, metode, teknik pendampingan, pola komunikasi, pengorganisasian masyarakat, serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, strategi menjadi unsur penting yang menentukan keberhasilan suatu program pemberdayaan.⁶

Menurut Jim Ife, pemberdayaan masyarakat merupakan proses memberikan kesempatan kepada masyarakat agar memiliki kekuatan (power), kemampuan (capacity), dan akses terhadap sumber daya sehingga mampu mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Jim Ife menjelaskan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui proses partisipasi masyarakat, pengembangan kapasitas, pendidikan, pendampingan, penguatan kelembagaan, dan pembangunan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Dalam pandangan tersebut, masyarakat harus menjadi pelaku utama dalam setiap tahapan pembangunan sehingga tercipta kemandirian yang berkelanjutan.⁷

Konsep Jim Ife tersebut sangat relevan dengan pendidikan nonformal keagamaan karena proses pendidikan bukan hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis, meningkatkan kemampuan individu, serta menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial. Pendidikan menjadi sarana transformasi sosial yang

⁵ Laila dan Salahudin, "Pemberdayaan Masyarakat Indonesia,"150

⁶ David dan David, *Strategic Management*, 41

⁷ Ife, *Community Development In an Uncertain World*, 105.

memungkinkan masyarakat mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup secara mandiri.

Pendidikan nonformal sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pengganti, penambah, maupun pelengkap pendidikan formal. Pendidikan nonformal memiliki karakteristik yang fleksibel karena disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan nonformal sering digunakan sebagai media pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan pelatihan, pembinaan, penyuluhan, pendidikan keterampilan, maupun pendidikan keagamaan.⁸

Dalam perspektif Islam, pendidikan nonformal keagamaan memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar penyampaian materi agama. Pendidikan keagamaan diarahkan untuk membentuk akhlak, memperkuat nilai-nilai spiritual, membangun kepedulian sosial, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan nonformal keagamaan memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang mampu mendorong lahirnya masyarakat yang religius, mandiri, dan berdaya.

Lembaga Pondok Iqro Cipamokolan merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal keagamaan yang tidak hanya menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan masyarakat, dakwah, pembentukan karakter, kegiatan sosial, serta pendampingan masyarakat. Berbagai program tersebut menunjukkan bahwa Pondok Iqro menjalankan fungsi pendidikan sekaligus fungsi pemberdayaan masyarakat. Namun demikian, efektivitas pelaksanaan program tersebut sangat dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan oleh lembaga dalam merancang,

⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 26

mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap kegiatan pemberdayaan.

Penelitian ini memandang bahwa strategi pemberdayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan nonformal keagamaan. Pendidikan menjadi media utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sedangkan strategi pemberdayaan menjadi pendekatan yang menentukan keberhasilan proses tersebut. Semakin tepat strategi yang diterapkan, maka semakin besar pula peluang terciptanya masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, partisipasi, serta kemandirian dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Pemberdayaan Masyarakat Jim Ife sebagai landasan teori utama. Teori ini dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu strategi pemberdayaan masyarakat melalui lembaga pendidikan nonformal keagamaan. Menurut Jim Ife, proses pemberdayaan masyarakat berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Perencanaan Partisipatif (Participatory Planning), yaitu proses mengidentifikasi kebutuhan, potensi, dan permasalahan masyarakat dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam penyusunan program.
2. Pelaksanaan Program (Implementation), yaitu tahap pelaksanaan berbagai kegiatan pemberdayaan melalui pendidikan, pembinaan, pendampingan, pelatihan, dan kegiatan sosial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
3. Pendampingan dan Penguatan Kapasitas (Capacity Building), yaitu proses meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembinaan yang berkelanjutan sehingga masyarakat mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.
4. Evaluasi dan Kemandirian (Evaluation and Sustainability), yaitu menilai keberhasilan program serta melihat sejauh mana masyarakat mampu

mempertahankan hasil pemberdayaan secara mandiri tanpa ketergantungan kepada lembaga pendamping.⁹

Melalui teori tersebut, peneliti akan menganalisis bagaimana strategi yang diterapkan oleh Lembaga Pondok Iqro dalam memberdayakan masyarakat berbasis pendidikan nonformal keagamaan, bagaimana proses pelaksanaannya, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan program, serta dampak yang dihasilkan terhadap masyarakat di Kelurahan Cipamokolan Kecamatan Rancasari Kota Bandung.

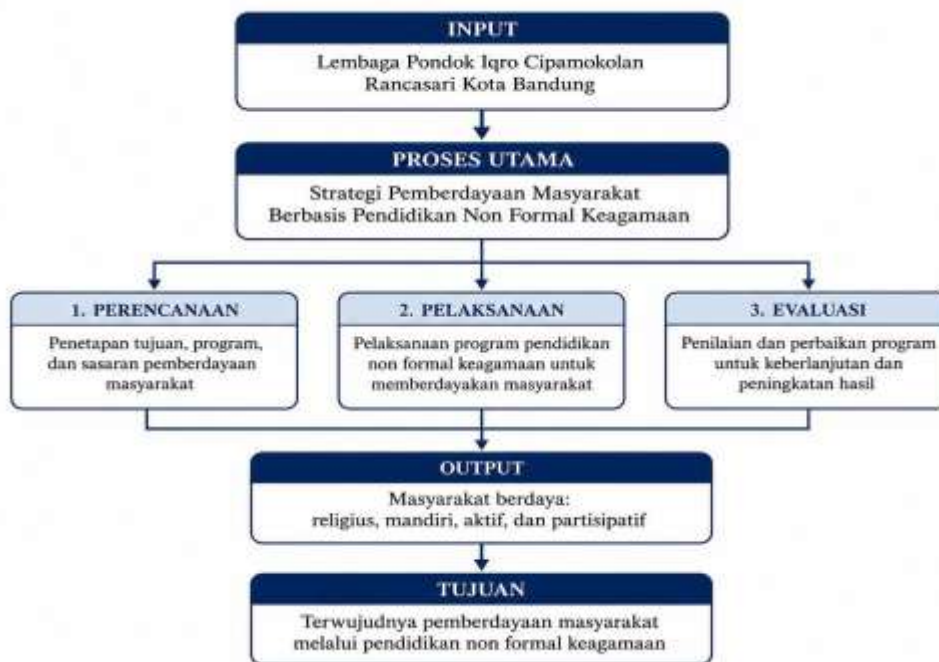
Dengan demikian, landasan pemikiran penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan nonformal keagamaan merupakan media pemberdayaan masyarakat, sedangkan strategi pemberdayaan menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian masyarakat. Semakin baik strategi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan nonformal keagamaan, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat yang religius, mandiri, dan berkelanjutan.



⁹ Ife dan Tesoriero, *Community Development*, 340.

F. Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Penelitian mengenai strategi pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan nonformal keagamaan yang dilaksanakan di Lembaga Pondok Iqro Cipamokolan Rancasari Kota Bandung. Kerangka ini menunjukkan hubungan antara objek penelitian, proses strategi yang diterapkan, hingga hasil yang diharapkan dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

Penelitian diawali dengan input, yaitu Lembaga Pondok Iqro Cipamokolan Rancasari Kota Bandung sebagai objek penelitian. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan nonformal keagamaan yang menyelenggarakan berbagai program pembelajaran dan pembinaan keislaman bagi masyarakat. Keberadaan lembaga tersebut menjadi titik awal dalam mengkaji bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat dirancang dan dilaksanakan.

Selanjutnya, pada bagian proses utama, penelitian berfokus pada strategi pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan nonformal keagamaan. Strategi tersebut dianalisis berdasarkan tiga tahapan utama yang mengacu pada teori strategi Fred R. David, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap perencanaan merupakan proses awal dalam merumuskan strategi pemberdayaan. Pada tahap ini lembaga melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat, menetapkan tujuan pemberdayaan, menentukan sasaran program, serta menyusun berbagai kegiatan pendidikan nonformal keagamaan yang akan dilaksanakan. Perencanaan yang baik menjadi dasar bagi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari strategi yang telah dirancang. Pada tahap ini, Lembaga Pondok Iqro melaksanakan berbagai program pendidikan nonformal keagamaan, seperti pembelajaran Al-Qur'an, tahsin, tahfidz, kajian keislaman, pembinaan akhlak, dakwah, dan kegiatan sosial keagamaan. Seluruh program tersebut diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta partisipasi masyarakat dalam kehidupan keagamaan dan sosial.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan strategi yang telah diterapkan. Evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta menyusun langkah-langkah perbaikan agar program pemberdayaan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih optimal bagi masyarakat.

Pelaksanaan strategi tersebut diharapkan menghasilkan output, yaitu terbentuknya masyarakat yang memiliki karakter religius, mandiri, aktif, dan partisipatif. Masyarakat tidak hanya mengalami peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri.

Pada akhirnya, seluruh rangkaian proses tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal keagamaan yang diterapkan oleh Lembaga Pondok Iqro Cipamokolan Rancasari Kota Bandung. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pemberdayaan masyarakat, sehingga hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembangan program pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan nonformal keagamaan di lembaga-lembaga sejenis.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pondok Iqro yang berlokasi di Kelurahan Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih karena Pondok Iqro merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang aktif menyelenggarakan berbagai program pendidikan, pembinaan keagamaan, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, lembaga ini memiliki keterlibatan langsung dengan masyarakat sekitar sehingga dinilai relevan dengan fokus penelitian mengenai pengaruh lembaga dalam pemberdayaan masyarakat.

2. Paradigma dan pendekatan

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan Pendekatan Kualitatif, penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan subjek utama yang dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang menjadi objek penelitian.¹⁰

¹⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed revisi (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 6

Menurut (Meleong, 2004) terdapat sebelas pendekatan kualitatif yaitu : menggunakan alam, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara atau studi dokumen) untuk menjaring data. Menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi masalah berdasarkan fokus, menggunakan kriteria sendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, penjelasan rinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan di lapangan).¹¹

Paradigma yang dipakai dalam pendekatan kualitatif ialah paradigma naturalistic sebab pengumpulan datanya lebih menekankan pada observasi secara langsung dan suasana langsung dilapangan. Penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif.¹²

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif yang bertujuan membuat suatu penggambaran secara sistematis, akurat, dan aktual tentang fakta dari pemberdayaan sumber daya manusia melalui program kewirausahaan. Metode deskriptif ialah suatu rumusan yang mengarahkan penelitian untuk mengetahui atau melihat lebih dekat keadaan sosial yang akan diteliti secara mendalam, luas, dan menyeluruh.¹³

4. Sumber data

Menurut Moleong (2007), sumber data penelitian kualitatif ialah pengejawantahan berupa kata-kata lisan atau tertulis yang diamati oleh peneliti dan benda-benda yang diteliti sampai detailnya agar mampu dimengerti makna yang terkandung didalamnya.¹⁴

¹¹ Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, ed revisi (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 8-13

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 9–12.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 15–18.

¹⁴ Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, ed revisi (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 157

Untuk mendapatkan data dan informasi secara lengkap, jelas, dan valid maka dibutuhkan jenis dan sumber data yang tepat untuk di gunakan dalam sebuah penelitian (Sugiono, 2010:62)

a. Sumber data Primer

- a. Sumber data primer adalah data yang terdiri dari variabel atau kata-kata yang disampaikan secara lisan, gerak-gerik atau sikap yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini ialah subjek penelitian dengan variabel yang telah diteliti.¹⁵ Sumber data primer yang bersinggungan dengan penulisan penelitian penulis ialah: KH. Atep Suryana, Bapak Asep Muhammad Yasis, Bapak Nuraly Ma'asum, Pa Subhan, Ma iyang Ustadz-ustadzah

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder ialah segala sesuatu yang didapatkan dari hasil sumber lain seperti hasil penelitian ilmiah baik berupa buku, dokumen resmi dan hasil catatan dari pondok pesantren, skripsi dan jurnal ilmiah lainnya yang serupa dengan masalah yang sedang diamati.¹⁶

5. Informan Penelitian

Yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah :

- b. KH. Atep Suryana
- c. Bapak Asep Muhammad Yasis
- d. Bapak Nuraly Ma'asum
- e. Ibu ai sholihah
- f. Ma iyang
- g. Ustadz-ustadzah

6. Teknik Pengumpulan Data

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 194.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 194–195.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, dengan tujuan mendapatkan data.¹⁷

a. Observasi

Dengan pengamatan langsung merupakan cara pengumpulan data terhadap objek secara langsung dengan mengamati, merekam, mencatat kejadian-kejadian yang ada dan dikumpulkan. Observasi partisipan ini juga digunakan oleh penelitian dengan mengikuti beberapa program kegiatan yang ada di yayasan pondok iqro untuk memenuhi data..

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung . Wawancara dalam pengumpulan data sangat diperlukan untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi penyempurna terhadap data yang dikumpulkan melalui perangkat lain.

c. Dokumentasi

Untuk data dokumentasi berupa dokumen-dokumen seperti foto, audio, maupun video dan sebagainya. Data ini dapat digunakan untuk menjelaskan, menguatkan data yang diperoleh di lapangan.

7. Teknik Analisi Data

Analisis data merupakan metode yang digunakan untuk melanjutkan proses data agar mendapatkan informasi. Menurut miles dan huberman proses analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data : menyederhanakan data agar sesuai kebutuhan dan lebih mudah untuk didapatkan informasi

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 224.

2. Penyajian Data : menyajikan data yang sudah direduksi atau disederhanakan, dengan sistematis sehingga data tidak lagi berupa data mentah.
3. Penarikan Kesimpulan : apabila semua data yang sudah disederhanakan kemudian sudah tersusun dan sudah bisa dipahami dilanjut dengan proses menarik kesimpulan.¹⁸



¹⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), hlm. 8–12.